

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPS pada Siswa Tunarungu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembelajaran didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Hausstatter dan Nordkvelle yang dikutip oleh Huda (2014) mendefinisikan pembelajaran sebagai merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas serta mempunyai banyak makna. Maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor serta di dalam proses pembelajaran terjadi serangkaian interaksi dan kegiatan yang terjadi antara guru atau fasilitator pembelajaran dengan peserta didik atau pembelajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah komponen penting dari kurikulum di banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa memahami dan menghargai dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat mereka serta di berbagai tempat di seluruh dunia. Bidang-bidang yang dipelajari dalam IPS termasuk sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, sosiologi, dan hak asasi manusia. Oleh sebab itu pembelajaran IPS ini termasuk ke dalam mata pelajaran wajib yang ada di salah termasuk Sekolah Luar Biasa.

a. Karakteristik Siswa Tuna Rungu

Tunarungu merupakan istilah bagi anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, yang menyebabkan mereka mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Komunikasi yang paling sering dilakukan di lingkungan sosial masyarakat adalah verbal atau lisan. Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik (Barida, et. al., 2021)

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pendengaran. Anak-anak yang mengalami kelainan pendengaran akan mengalami konsekuensi yang sangat kompleks. Mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam meneliti perkembangannya, terutama dalam hal penyesuaian sosial dan aspek bahasa. Gangguan pendengaran yang berdampak juga akan menghalangi anak-anak tunarungu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Effendi (2006) mendefenisikan tunarungu sebagai anak-anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada telinga mereka karena penyakit, kecelakaan, atau alasan lain yang menyebabkan salah satu organ telinga mereka tidak lagi berfungsi dengan baik. Maka, dapat dipahami bahwa tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran baik secara total maupun memiliki pendengaran yang kurang berfungsi baik didapat dari lahir ataupun karena gangguan dalam pertumbuhan kembangannya.

Menurut Delpihe (2006) derajat kemempuan yang di ukur dengan alat audio meter mengklasifikasikan anak dengan gangguan pendengaran sebagai berikut:

- 1) 0-26 dB masih memiliki pendengaran yang normal
- 2) 27-40 dB memiliki gangguan pendengaran tingkat ringan, masih bisa mendengarkan bunyi-bunyian yang jauh namun individu masih membutuhkan terapi bicara.
- 3) 41-55 dB termasuk tingkat menengah, memiliki kemampuan untuk memahami bahasa percakapan dan membutuhkan alat bantu dengar.
- 4) 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat karena tidak dapat mendengar dari jarak dekat dan memerlukan alat bantu dengar serta latihan berbicara secara khusus.
- 5) 71-90 dB termasuk tingkat berat. individu termasuk mereka yang mengalami ketulian, hanya dapat mendengarkan suara keras dari jarak kurang lebih satu meter dan memiliki kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
- 6) 91-seterusnya, termasuk mereka yang mengalami ketulian yang sangat parah. Sangat membutuhkan bantuan khusus yang intensif, terutama untuk mendengar suara.

Sedangkan menurut Sastrowinoto (dalam Suryani,2009) tunarungu dikelompokan tunarungu berdasarkan dasar- dasarnya, sebagai berikut:

- 1) Secara Etiologi, dalam kelompok ini tunarungu di bagia atas dua yaitu, tunarungu endogen atau keturunan dan tunarungu eksogen atau yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.
- 2) Secara Anatomis fisiologis di bagi tiga yaitu, tunarungu hantaran atau konduktif, tunarungu perseptif, dan tunarungu campuran.
- 3) Menurut terjadinya tunarungu dibagi menjadi tiga yaitu, tunarungu yang terjadi saat dalam kandungan (pre natal), tunarungu yang terjadi saat melahirkan (natal), dan tunarungu yang terjadi saat setelah melahirkan (post natal).
- 4) Menurut Taraf Ketunarunguan atas dasar Ukuran Audiometer dibedakan menjadi, Tunarungu taraf ringan antara 5-25 dB, Tunarungu taraf sedang antara 26-50 dB, Tunarungu taraf berat antara 51-75 dB, dan Tunarungu taraf sangat berat >75 dB

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan tunarungu terjadi disebabkan beberapa hal seperti kemampuan mendengar, waktu terjadinya, secara etiologi dan secara Anatomis fisiologisnya.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Menurut Purwowibowo et al. (2019) jika dilihat secara sekilas penampilan fisik anak tunarungu dan anak normal lainnya tidak terlihat perbedaan. Namun perbedaan tampak pada kondisi inteligensi, sosial, emosional serta kemampuan dalam berbicara atau berkomunikasi.

Secara intelegasi anak tunarungu tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan anak normal lainnya. Namun demikian fungsional intelegasi

anak tunarungu masih dibawah anak nornal hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa sehingga berdampak pada intelegasinya.

Secara emosional dan sosial anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarunngu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat dikarenakan tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Akibatnya, anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki emosi yang tidak stabil, kurang percaya diri, dan mudah curiga sehingga mereka sering memisahkan diri dalam bergaul di masyarakat.

Marschark, M. and Hauser, P. C. (2011) menyebutkan bahwa anak berkenutuhan khusus tunarungu memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya mulai dari aspek fisik, komunikasi, intelegasi, sosial dan emosional. Dari aspek fisik Anak-anak tunarungu biasanya tampak serupa dengan teman sebaya mereka. Untuk meningkatkan kemampuan mendengar mereka, mereka mungkin menggunakan alat bantu dengar atau implan koklea. Alat bantu ini sangat membantu mereka menangkap suara dan percakapan di sekitar mereka, tetapi tingkat keberhasilan alat tersebut dapat bervariasi tergantung pada tingkat gangguan pendengaran dan usia ketika alat tersebut dimulai.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu adalah komunikasi. Mereka berkomunikasi dengan lebih baik dalam komunitas tunarungu, mereka mampu menggunakan bahasa isyarat lebih banyak sebagai bahasa utama daripada bahasa lisan. Kemampu membaca bibir juga

membantu mereka memahami percakapan dalam situasi di mana bahasa isyarat tidak digunakan.

Anak-anak tunarungu memiliki kemampuan kognitif dan akademik yang sama dengan anak-anak lainnya. Namun, mereka mungkin membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda. Belajar menggunakan media visual seperti gambar, video, dan demonstrasi langsung sangat membantu karena keterampilan belajar visual sangat penting. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, guru harus mengubah kurikulum dan metode pengajaran mereka. Ini termasuk penggunaan alat bantu visual dan penjelasan yang lebih mendalam.

Anak tunarungu juga menghadapi kesulitan dalam aspek sosial dan emosional dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang tidak memahami bahasa isyarat. Jika lingkungan tidak mendukung komunikasi yang efektif, hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian atau isolasi. Agar mereka dapat belajar keterampilan sosial dan merasa diterima, mereka harus berada di lingkungan yang memahami dan menghargai kebutuhan komunikasi mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, dari aspek fisik anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu biasanya menggunakan alat bantu dengar untuk menangkap suara di sekitarnya, namun keberhasilan alat bantu dengar ini tergantung pada tingkat ketulian pada anak. Hal ini menjadikan anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi

pada masyarakat dikarenakan bahasa utama mereka menggunakan bahasa isyarat yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam menyerap informasi dan pembelajaran.

b. Karakteristik Belajar Mengajar pada Siswa Tuna Rungu

Pada proses belajar mengajar guru harus berusaha memahami kondisi pendidikan yang diperlukan oleh siswa tunarungu karena siswa tunarungu menunjukkan karakteristik pembelajaran yang unik dikarenakan gaya komunikasi mereka yang berbeda dari siswa pada umumnya. Shomat et al (2022) menyatakan siswa tunarungu memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual. Oleh sebab itu media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu harus banyak mengandalkan Indera pengelihat dan perabaan.

Dalam proses pembelajaran guru harus memanfaatkan teknologi dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran pada siswa tunarungu. Henudin (2013) menyatakan untuk menjelaskan materi pembelajaran guru diharuskan menggunakan berbagai alat peraga seperti diagram, gambar, video, model, kata petunjuk, serta garis besar dari materi yang di ajarkan harus di tuliskan di papan tulis. Selama Proses pembelajaran guru diharapkan mempertahankan kontak dengan siswa tunarungu dan guru tidak boleh berpaling selama menjelaskan pelajaran selain itu guru harus menggunakan bahasa yang singkat tetapi tetap jelas dan jika siswa tidak mengerti maka guru harus mengulangi apa yang di bicarakannya dengan intonasi yang lebih keras lagi.

Media dan metode pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran siswa tunarungu. Media yang digunakan bagi siswa tunarungu adalah media yang bersifat Visual sedangkan metode pembelajaran bagi siswa tunarungu biasanya adalah metode campuran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa tunarungu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran pada siswa tunarungu berupa sumber dan media pembelajarannya harus bersifat visual, selain itu metode pembelajaran siswa tunarungu juga menggunakan metode campuran. Dalam proses pembelajarannya guru harus berhadapan dengan siswa tunarungu agar bahasa bibir guru dapat di baca dengan baik oleh siswa serta dalam pembelajaran guru sebisa mungkin untuk tidak menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat.

c. Sumber Belajar IPS bagi Siswa Tunarungu

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa Tunarungu memerlukan suatu sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Sumber belajar bagi siswa tunarungu bisa berupa buku, koran, majalah, laboratorium, perpustakaan, atau kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan sumber dalam pembelajaran siswa.

Menurut Prastowo (2018) sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa benda, data, fakta, orang, ide, dan lainnya yang dapat menimbulkan Proses Belajar. Mais (2016) menjelaskan bahwa sumber belajar bagi siswa tunarungu berupa sumber yang dirancang dengan sengaja untuk memenuhi

tujuan pembelajarannya seperti buku, modul, video dan ada sumber yang tidak dirancang untuk pembelajaran namun dapat di manfaatkan untuk proses pembelajaran belajar seperti sawah, pasar, surat kabar, dan lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar IPS siswa Tunarungu berupa guru sebagai sumber orang, buku, modul ajar, Video pembelajaran, koran, perpustakaan dan lainnya. Selain itu ada juga sumber belajara yang tidak dipersiapkan untuk pembelajaran namun bisa di jadikan sumber belajar IPS bagi siswa Tunarunggu seperti museum, bangunan bersejarah, dan alam di sekitarnya.

d. Media Belajar IPS Bagi Anank Tunarunggu

Media secara umum berasal dari bahasa latin “medius” yang berarti perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran dikenal dengan istilah media pembelajaran yang berperan untuk membantu para siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa konsep media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Riyana (2012) mendefinisikan media pembelajaran sebagai wadah dari materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Sedangkan Nurfadillah et al. (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat grafis, photographers, atau elektronik, yang berfungsi untuk memproses serta menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dengan keterbatasan yang dimilikinya maka media yang menekankan pada pengelihanatan sangat di butuhkan oleh anak tunarungu dalam belajar. Media visual menjadi pilihan yang sangat bagus untuk media pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu. Travelanciya et al (2023) menyatakan

bahwa dalam proses pembelajaran meskipun ada beberapa anak tidak fokus dan terus bermain-main, media pembelajaran visual membuat mereka termotivasi untuk belajar. Guru dapat lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada anak tunarungu dengan menggunakan media pembelajaran Visual. Hamdani (2001: 186) juga menyatakan bahwa media visual dapat membantu memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis, jadi perlu dilakukan modifikasi pada penerapannya. Ini termasuk mengubah materi, KBM, strategi, metode, dan media yang digunakan. Tujuannya adalah agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu adalah media yang bersifat Visual seperti peta, globe, video, buku, benda tiruan, museum, tempat bersejarah, dan lain sebagainya.

e. Strategi Pembelajaran IPS bagi Siswa Tunarungu

Lutri et al. (2020) mendefinisikan Strategi sebagai cara untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Maka jika dihubungkan dengan pembelajaran Strategi Pembelajaran Merupakan Cara atau pola untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Widjaya (2015) menjelaskan bahwa dalam mengatur strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dalam sekolah yang didalamnya menyartakan siswa tunarungu atau anak

berkebutuhan khusus lainnya harus menyediakan layanan khusus seperti guru pendamping yang berlulusan PLB. Guru reguler hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu dan guru reguler hendaknya harus menggunakan prinsip pembelajaran siswa tunarungu seperti keterarahwajahan, kekonretan, intersubjekvirtas, keterarahan suara.

- 2) Ketersediaannya fasilitas dan sarana pra sarana di sekolah bagi siswa tunarungu agar dapat lebih mempermudah dalam menyerap pembelajaran.
- 3) Memulai pembelajaran bagi siswa tunarungu dengan pembelajaran bahasa dengan metode maternal reflektif (MMR). Metode maternal refleksi ini terdiri dari atas percakapan yang didalamnya termasuk mambaca, menulis, menyimak yang disajikan secara utuh dan terpadu.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan strategi pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu harus lah berpatokan pada gaya pembelajaran siswa tunarungu. Dalam menentukan strategi pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu Guru harus memahami terlebih dahulu karakteristik siswa tunarungu dan dalam proses pembelajarannya harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu, dan menggunakan prinsip-prinsip MMR. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tunarungu benar-benar harus terprogram dan harus selalu berbasis pada perkembangan bahasa anak yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Tanpa menguasai bahasa maka pembelajaran di kelas tidak bisa berjalan dengan baik dan bermanfaat.

B. Pembelajaran Terdiferensiasi dan Aplikasinya pada Kurikulum Merdeka.

Sejak diimplementasikannya pada tahun 2021 hingga saat ini Kurikulum Merdeka merdeka sudah digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB). Maka dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap menggunakan kurikulum merdeka saat pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Wahyuna (2023) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Ngawi menemukan bahwa Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Sekolah berjalan dengan cukup baik. Setiap kelas dibentuk sesuai fase perkembangan anak sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai. Sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran. Anak-anak kemudian dapat mengetahui fase perkembangan mereka dan dapat menempati kelasnya masing-masing. Guru menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran dengan baik dan inovatif. Di SLB, kondisi anak menjadi penghalang utama untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk menilai siswa dengan lebih mudah sehingga kemampuan mereka dapat dieksplorasi dengan baik.

Dalam jurnal penelitian Utama & Marlina (2023) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan pelaksanaan kurikulum merdeka di SLB penggerak angkatan 1 dan 2 sudah

sesuai dengan kurikulum merdeka yang dirancang oleh Kemendikbud Ristek. Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka sesuai atau cocok untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Hasilnya secara umum berada dalam kategori cukup sesuai. Sekolah dan pendidik masih menghadapi sejumlah tantangan dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, termasuk melatih guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi paradigma baru, dan menyiapkan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka.

Asfiati & Mahdi (2020) dalam penelitiannya tentang Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padang sidimpulan menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, Anak-Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang secara natural, karena Merdeka belajar menganut sistem zonasi secara mandiri. Dengan demikian, anak-Anak Berkebutuhan Khusus diberi kesempatan dan kebebasan untuk belajar sesuai dengan sekolah yang memenuhi keinginan mereka. Inilah yang memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus untuk menikmati pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan kebebasan untuk memilih sekolah mereka sendiri.

Menurut Indriani et al. (2023) menyatakan dalam penelitian nya tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase A Tunagrahita bahwa Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus, pelajaran didasarkan pada modul ajar yang telah dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Sarana dan prasarana yang ada di SLB berpengaruh untuk menerapkan kurikulum merdeka. SLB juga perlu meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka melalui pelatihan yang dilaksanakan di sekolah maupun pelatihan mandiri seperti PMM dan webinar.

Sedangkan Mansur et al. (2023) dalam jurnal terbarunya tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning) mengungkapkan beberapa hal yang berkontribusi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah, seperti pengembangan berbasis sekolah, pelatihan guru, pelatihan internal, dan kolaborasi guru. Selain itu, studi ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang mendukung dan membina dan bagaimana internet berfungsi untuk membantu siswa belajar.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka sudah terlaksana secara baik bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentunya dengan persiapan yang matang oleh guru dan pihak sekolah serta pemanfaatan fasilitas secara maksimal. Namun demikian, hingga saat ini masih ditemukan guru yang kurang memahami pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka maka pihak sekolah diharapkan menyediakan pelatihan- pelatihan bagi guru untuk lebih memahami pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka ini.

Dalam proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) banyak mengalami perubahan pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi dalam proses pembelajaran sehingga memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keadaan lokal. Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang realitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya di sekitar mereka. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis proyek, di mana peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif dalam pemahaman dan analisis masalah sosial yang relevan bagi kehidupan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru mempertimbangkan perbedaan individual siswa ketika mereka membuat dan menyajikan materi dan aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan mereka. Menurut Apriana & Hindun (2024) dalam jurnal Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus (SKH) Insan Mulia Kabupaten Tangerang terdapat 4 komponen dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SLB yaitu, diferensiasi isi, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan.

Diferensiasi isi adalah cara guru memvariasikan kurikulum dan materi pembelajaran IPS dengan kebutuhan siswa yang sesuai dengan ketunaannya.

Diferensiasi Proses adalah cara siswa dalam mengolah ide dan data. Ada banyak perbedaan dalam cara dan pilihan belajar siswa, jadi kelas harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Bagaimana siswa berhubungan dengan materi pelajaran dan bagaimana hubungan ini memengaruhi pilihan belajar siswa juga penting.

Diferensiasi Produk adalah bagaimana siswa menunjukkan apa yang mereka pelajari. Dengan produk pembelajaran, guru dapat menilai apa yang telah dipelajari siswa dan kemudian menyampaikan materi berikutnya. Karakteristik belajar siswa juga memengaruhi hasil belajar, seperti apa yang akan disampaikan siswa kepada guru. Bagaimana siswa merasa dan terlibat dalam proses belajar "Iklim kelas" adalah istilah lain untuk diferensiasi dalam lingkungan belajar. Ini mencakup aturan kelas, pencahayaan, penempatan perabotan, rutinitas, dan proses lainnya yang memengaruhi suasana kelas (Marlina, 2020).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi di sekolah luar biasa diperlukan diferensiasi isi, diferensiasi produk, diferensiasi proses dan diferensiasi lingkungan belajar. Dari 4 diferensiasi ini diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “*Analisis Pembelajaran IPS Terpadu Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus SLB N Purwosari Kudus dan SLB B Yaspenlub Demak Tahun Pelajaran 2019/2020)*” karya Yusuf Falaq dari Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang kurikulum, sarana dan metode dalam pembelajaran IPS terpadu di SMALB B (Tunarungu) Purwosari, Kabupaten Kudus dan SLB B Yaspenlub Demak tahun Pelajaran 2019/2020. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Yusuf Falaq dan peneliti. Pada penelitian Yusuf Falaq fokus penelitian adalah pembelajaran IPS pada anak Tunarungu pada tingkat SMALB sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu pada tingkat SMPLB.
2. Jurnal dengan judul “*Kendala Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas Xi Smalb Tunarungu Di SLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*” Karya Tahmid Fitrianto, R. Sugiyanto, dan Hariyanto
Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu dalam pembelajaran IPS seperti sumber dan bahan ajar yang terbatas sehingga pembelajaran IPS terlaksana kurang optimal. Terdapat perbedaan pada penelitian yang ditulis oleh Tahmid Fitrianto, R. Sugiyanto, dan Hariyanto dan penelitian yang ditulis oleh penulis. Fokus permasalahan yang diangkat oleh Tahmid Fitrianto, R. Sugiyanto, dan Hariyanto adalah kendala pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus tunarungu pada

tingkat SMALB sedangkan fokus penelitian penulis adalah pembelajaran IPS pada siswa tunarungu pada tingkat SMPLB.

3. Jurnal dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus (SKH) Insan Mulia Kabupaten Tangerang*” karya Rizka Apriana dan Hindun Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024. penelitian ini membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus tunarung di kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus (SKH) Insan Mulia Kabupaten Tangerang dan ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada setiap mata pelajaran harus berdiferensiasi ada isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Namun terdapat perbedaan fokus permasalahan antara penelitian yang ditulis oleh Rizka Apriana dan Hindun dengan penelitian yang ditulis oleh penulis. Fokus permasalahan pada penelitian yang ditulis oleh Rizka Apriana dan Hindun adalah proses pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus secara general saja sedangkan penulis memfokuskan permasalahan pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS dan anak berkebutuhan khusus tunarungu.
4. Jurnal dengan judul “*Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDIP YLPI Pekanbaru*” Sabrina Azzahra dan Dea Mustika Universitas Islam Riau Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, tahun 2023. Pada penelitian ini Sabrina Azzahra dan Dea Mustika menyatakan proses pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian untuk anak tunarungu tidak dibedakan

dengan anak reguler lainnya dan Pada pelaksanaan pembelajaran juga ditemui beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu untuk merancang perencanaan khusus, kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan bahasa yang dialami anak tunarungu dan kesulitan memberikan pertimbangan penilaian untuk anak tunarungu. Terdapat perbedaan fokus pada penelitian yang ditulis oleh Sabrina Azzahra dan Dea Mustika dan penelitian yang ditulis oleh penulis. Penelitian Sabrina Azzahra dan Dea Mustika memfokuskan permasalahan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran yang general dan pada tingkat SDLB sedangkan penulis memfokuskan permasalahan pada pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS dan pada tingkat SMPLB.

5. Jurnal dengan judul *“Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis”* karya Katharina-Theresa Lindner dan Susanne Schwab dari Center for Teacher Education University of Vienna Austria tahun 2020. Penelitian ini menggabungkan penelitian tentang diferensiasi dan individualisasi dalam pendidikan inklusif sejak Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas tahun 2006 (PBB, 2006). Konsep bahwa semua siswa dididik secara inklusif meningkatkan kebutuhan guru untuk membuat lingkungan pendidikan yang mendorong proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memancing rasa penasaran siswa agar ingin belajar. Dengan mempertimbangkan kolaborasi dan kerja tim, praktik instruksional, praktik organisasional, dan praktik sosial, emosional, dan perilaku, jurnal ini

bertujuan untuk menyelidiki kemajuan dalam praktik pengajaran yang berdiferensiasi dan individual dalam pengaturan kelas inklusif. Terdapat perbedaan fokus penelitian yang di tulis oleh Katharina-Theresa Lindnera dan Susanne Schwab dengan penulis yang mana penelian penulis berfokus pada proses pembelajaran IPS berdiferensiasi pada siswa tunarunggu tingkat SMPLB sedangkan penelitian Katharina-Theresa Lindnera dan Susanne Schwab berfokus pada bagaimana bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dalam sekolah inklusi di berbagai tingkat.

6. Buku dengan judul *“Leading and Managing A Differentiated Classroom”* karya Carol Ann Tomlinson dan Marcia B. Imbeau tahun 2010. Buku ini membahas tentang bagaimana memimpin kelas berdiferensiasi dan bagaimana guru mengelola runag kelas berdiferensiasi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pengelolaan kleas berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus sedangkan buku karya Carol Ann Tomlinson dan Marcia B. Imbeau memfokuskan pengelolaan kelas berdiferensiasi pada kelas umum.
7. Buku dengan judul *“How To Diferentiate Instruction 3rd Edition In Academically Diverse Classrooms”* karya Carol Ann Tomlinson tahun 2017. Buku ini berisi tentang apa itu pembelajaran diferensiais, peran guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan belajara yang berdiferensiasi, strategi, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada buku ini Carol Ann Tomlinson memfokus kan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara general sedangkan

peneliti memfokus kan penelitian pada diferensiasi dalam pembelajaran IPS di SMPLB bagi siswa tunarungu.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori diatas maka dapat diambil sebuah kerangka berpikir sebagai berikut. Proses pembelajarn IPS berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama mengalami beberapa kesulitan termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab keberhasilan proses pembelajaran IPS berdiferensiasi terutama bagi guru Mata pelajaran IPS harus dapat memahami pembelajaran yang berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Sekolah Luar Biasa YPAC Padang merupakan Sekolah yang memang diperuntukan bagi Anak yang Berkebutuhan Khusus. Sekolah Ini mencakup beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk tunarungu. Pada umumnya sekolah ini sama dengan sekolah formal lainnya hanya saja di sekolah ini terfokus pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidik pada tingkat SMPLB YPAC Padang ini diharapkan dapat memahami tantangan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah selama proses pembelajaran IPS berdiferensiasi di kelas agar menciptakan suasana pembelajaran yang optimal terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

